

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan yang menjadi industri keuangan di Dunia khususnya di Indonesia tidak hanya di pengaruhi keadaan internal bank, akan tetapi dari luar perbankan (eksternal) juga memberi pengaruh yang cukup besar. Karena syarat-syarat pendirian bank di Indonesia sangat mudah sehingga pertumbuhan industri keuangan sangat pesat bahkan sering disebut perbankan mengalami obesitas pertumbuhan industri keuangan ini dinilai tidak efisien.

Lembaga perbankan merupakan institusi yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi yang mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan saat ini sektor perbankan mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga menimbulkan persaingan yang ketat. Dalam memenangkan persaingan banyak bank salah dalam mengambil tindakan yang cenderung mengambil jalan pintas dengan memberikan kelonggaran –kelonggaran dalam pemberian kredit, seperti kecepatan proses pemutusan pemberian kredit memperlonggar aturan memperbolehkan tanah girik menjadi agunan. Pelonggaran syarat tersebut merupakan respon atas kondisi nasabah perbankan yang sebagian besar belum memiliki tanah bersertifikat. Kemudahan pemutusan pemberian kredit dapat berdampak pada adanya masalah kredit macet dan mengakibatkan bank menjadi tidak sehat.

Kesehatan keuangan bank merupakan hal yang sangat penting bagi semua pihak yaitu kepada pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat yang menggunakan jasa bank, Bank Indonesia selaku yang memegang otoritas pengawasan bank dan pihak lainnya. Bank harus menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat dalam mengelola dana mereka. Manfaat yang diterima oleh pemilik atau pemegang saham bank adalah pembagian keuntungan atau *dividend* dan terhindar dari resiko. Perwujudan dari kesungguhan bank dalam mengelola dan masyarakat adalah dengan menjaga kesehatan kinerja keuangannya karena kesehatan kinerja keuangan sangat penting untuk kelangsungan usaha.

Memburuknya kondisi tingkat kesehatan perbankan disebabkan oleh banyak faktor yang beragam. faktor utama yang hampir dihadapi seluruh perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit bermasalah dan kredit bermasalah dan kredit macet yang muncul akhir-akhir ini, semakin memperkeruh suasana bahkan menjadi dampak sejumlah bank mengalami kesulitan dan likuiditas. sebagai contoh, ketika suatu bank mengalami masalah likuiditas meskipun bank tersebut tidak bermasalah dalam aspek lain yang modalnya cukup, selalu untung, dikelola dengan baik, kualitas aktiva produktifnya baik tetapi apabila masalah *rush* dan likuiditas tersebut tidak segera diatasi maka dapat dipastikan bank tersebut akan menjadi tidak sehat. Oleh karenanya sebuah bank tentunya memerlukan suatu analisis untuk mengetahui pendilakukan disini berupa penilaian tingkat kesehatan bank. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Untuk menilai tingkat kesehatan keuangan bank, pemerintah melalui Bank Indonesia memberikan pembinaan dan pengawasan di dalam perbankan. Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan dengan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Tingkat kesehatan keuangan bank adalah hasil kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank.

Totok Budisantoso memaparkan bahwa Bank Indonesia telah menetapkan faktor-faktor strategis yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank yang meliputi faktor **CAMEL**, yaitu sebagai berikut:

1. *Capital* (permodalan)
2. *Asset Quality* (kualitas Aktiva produktif)
3. *Management* (manajemen)
4. *Earning* (Rentabilitas)
5. *Liquidity* (Likuiditas)¹

Penting tindakan penilaian tingkat kesehatan oleh pemerintah dalam undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang kemudian mengalami perubahan dengan dikeluarkan Undang-Undang RI.No 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 yang menyatakan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Pada penelitian ini subjek penelitian dikhususkan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah salah satu jenis bank yang

¹ Totok Budisantoso, **Bank Dan Lembaga Keuangan Lain**, Edisi Ketiga : Salemba Empat, Jakarta, 2015, hal 75

dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan. BPR sudah ada sejak jaman sebelum kemerdekaan yang dikenal dengan sebutan Lumbung Desa, Bank Tani dan Bank Dagang Desa atau Bank Pasar. Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan. Dalam undang-undang tersebut secara jelas disebutkan bahwa ada dua jenis bank, yaitu Bank Umum dan BPR. Fungsi BPR tidak hanya sekedar menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat karena BPR dianggap berperan dalam pembangunan perekonomian di Indonesia, dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat maka BPR dituntut untuk tetap bertahan dan berkembang didalam mencapai tujuannya. tercapainya tujuan BPR dapat dilihat dari operasional BPR telah sesuai dengan ketentuan ketentuan yang berlaku dapat dilihat dari tingkat kesehatan keuangan BPR. Keberhasilan suatu usaha Bank Perkreditan Rakyat dapat dicerminkan dari peranannya terhadap kebijakan ekonomi rakyat. Untuk mengetahui keberhasilan Bank Perkreditan Rakyat perlu diadakannya penilaian terhadap tingkat kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat secara menyeluruh. Hasil dari rasio keuangan digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan bank dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Dari penilaian tingkat kesehatan bank yang dihasilkan dapat disajikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai target perbankan. Tidak hanya, di dalam pengelolaan perbankan dibutuhkan tenaga-tenaga terdidik, terampil dan cakap, sehingga BPR akan mampu menjadi pelaku ekonomi yang kuat dan akan mampu memberikan pelayanan kepada para nasabahnya.

PT BANK BPR PERBAUNGAN HOMBAR MAKMUR merupakan salah satu bank BPR konvensional yang mulai melaksanakan operasi bank mulai 3 september 1992. PT Bank BPR Perbaungan Hombar makmur sudah dapat digolongkan yang memiliki usia yang cukup lama sehingga kegiatan operasionalnya juga sudah cukup banyak. Keberlangsungan kegiatan operasional bank tidak terbatas dari kondisi keuangan bank yang menunjukkan kemampuan manajemen PT. BPR PERBAUNGAN HOMBAR MAKMUR dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Salah satu untuk menilai tingkat kesehatan Bank pada tahun 2017 dan 2018 bisa dilihat dari Table berikut :

Table 1.1

Faktor Aktiva Produktif

Keterangan	Tahun 2017	Tahun 2018
Kredit lancar	16.847.736.000	19.481.132.000
Kredit kurang lancar	-	-
Kredit diragukan	175.222.000	40.166.000
Kredit macet	985.222.000	1.067.265
Jumlah	18.008.180.000	20.588.563.000

maka berdasarkan faktor Aktiva Produktif dilihat dari Non Performing Loan (NPL) merupakan presentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank, kredit bermasalah menurut Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektabilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan

(D) dan Macet (M). Rasio NPL Berdasarkan standar rasio NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hasil NPL Pada tahun 2017 sebesar 6,44% dan pada tahun 2018 sebesar 5,38 % dari total kredit, rasio NPL dinyatakan tidak sehat dilihat karena melebihi batas maksimal 5% maka dari PT.BPR PERBAUNGAM HOMBAR MAKMUR berdasarkan keterangan tersebut saya ingin mengangkat judul ini untuk penelitian Skripsi saya . Dalam dunia perbankan, **CAMEL** adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank atau tingkat kesehatan bank, **CAMEL** menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawasan bank. **CAMEL** terdiri atas lima kriteria yaitu Permodalan, asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas. Rasio **CAMEL** menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain atau menghubungkan antara satu pos dengan pos lainnya yang saling memiliki hubungan. Dengan analisis rasio tersebut dapat diperoleh gambaran sehat atau tidaknya keadaan atau posisi keuangan bank Sesuai informasi laporan keuangan pada tahun 2017 dan 2018 telah terjadi kenaikan aktiva yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank Karena informasi mengenai kesehatan keuangan sangat penting bagi banyak pihak baik bagi bank itu sendiri, khususnya nasabah dan dengan informasi mengenai kondisi aktiva, pasiva dan laba yang dimiliki BPR. Untuk itu penulis tertarik mengetahui tingkat kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat sebagai salah satu bentuk perbankan, sehingga penulis tertarik untuk membuat tulisan dengan judul **“Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Tingkat Kesehatan Keuangan pada PT Bank BPR PERBAUNGAN HOMBAR MAKMUR”**.

1.2 Perumusan Masalah

Sugiyono dalam bukunya mengemukakan :

“Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data”.²

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Perkreditan Rakyat PERBAUNGAN HOMBAR MAKMUR pada tahun 2017 dan 2018 dengan menggunakan metode *Capital, Asset Quality Management, Earning, dan Liquidty (CAMEL)*.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, setelah penelitian selesai, suatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian. rumusan tujuan mengungkapkan keinginan penelitian untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang dibuat. Oleh karena itu, adapun tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan PT BANK BPR Perkreditan Rakyat Perbaungan Hombar Makmur dengan menggunakan metode CAMEL.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi, selain untuk penelitian diharapkan juga

² Sugiyono, **Metodologi Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D** Cetakan Kesepuluh : Alfabeta, Bandung, 2010, hal 35

bermanfaat bagi perusahaan dan pembaca terutama dalam hal analisis laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan bank pada PT Bank Perkreditan Rakyat BPR Perbaungan Hombar Makmur.

a. Bagi PT Bank Perkreditan Rakyat BPR Perbaungan Hombar Makmur.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang akan diambil.

b. Bagi penulis

Untuk menerapkan teori yang telah diambil di bangku kuliah kedalam praktik yang sesungguhnya khususnya pada objek yang diteliti dala menganalisis laporan keuangan khususnya laporan keuangan bank.

c. Bagi pihak Luar/pembaca

Sebagai bahan masukan atau refensi dalam rangka membuat karya ilmiah selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Peranan bank sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semua sektor usaha baik sektor industri, perdagangan, pertanian, dalam mengembangkan usahanya.

Ismail mengemukakan :

“Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”³

Taswan mengemukakan:

“ Bank merupakan lembaga perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak –pihak yang membutuhkan dana, serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran dengan berbijak pada falsafah kepercayaan.”⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah suatu lembaga intermediasi yang membantu setiap individu maupun badan dalam kelancaran pembayaran dan memberi fasilitas simpan pinjam didasarkan oleh kepercayaan individu terhadap lembaga tersebut.

³ Ismail, Akuntansi Bank : **Teori dan Aplikasi Dalam Rupiah**, Edisi Revisi, Cetakan Keempat: Kencana Prenada Media Group, Jakarta 2014, hal 12

⁴ Taswan, **Akuntansi Perbankan**, Edisi Ketiga, Cetakan Kedua : UPP STM YKPN, Yogyakarta, 2012, hal 2

Bank memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai berikut:

1. Penghimpunaan Dana

Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat mempercayai bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang. Bank akan membayarkan sejumlah tertentu atas penghimpunan dana masyarakat yang besarnya tergantung pada jenis simpanan. Jenis simpanan masyarakat antara lain; simpanan giro, tabungan, dan deposito. Masing-masing jenis simpanan ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

2. Penyaluran Dana

Fungsi bank yang kedua adalah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank sebagian besar dalam bentuk kredit/pinjaman. Atas kredit/ pinjaman yang diberikan oleh bank kepada debitur (peminjam), bank akan memperoleh balas jasa berupa bunga untuk Bank Konvensional dan / atau bagi hasil dan balas jasa lain bagi Bank Syariah.

3. Pelayanan Jasa

Pelayanan jasa bank merupakan aktivitas pendukung yang dapat diberikan oleh bank. Pelayanan jasa bank dapat menjadi dibagi dua jenis, yaitu jasa bank dalam negeri dan jasa bank luar negeri. Perbankan dan sebagaimana telah diubah Undang-Undang No.10 tahun 1998

Totok Budisantoso mengemukakan :

“Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Lokasi BPR biasanya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan

sehingga BPR banyak dijumpai di setiap daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.”⁵

Dahlan Siamat mengemukakan :

“ Bank menurut undang-unda

ng ini adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.”⁶

Usaha Bank Perkreditan rakyat meliputi usaha untuk menghimpunan dana menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) diperoleh dari *spread effect* dana pendapatan bunga.

Kegiatan usaha yang dapat dilakukan BPR antara lain :

- A. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- B. Memberikan kredit dalam bentuk kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit konsumsi.
- C. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh bank Indonesia.
- D. Menempatkan dana dalam bentuk sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan tabungan pada bank lain.

⁵ Totok Budisantoso, *Op.Cit.*, hal 9

⁶ Dahlan Siamat, **Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan Dilengkapi UU Perbankan Indonesia API dan Glossary**, Edisi Kelima, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2005, hal 400

Siklus, Menurut SAK No.1 **“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”**

Menurut Ismail**“Laporan keuangan Bank merupakan bentuk pertanggung manajemen terhadap pihak-pihak berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu”**⁷

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan neraca, laporan laba rugi, perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Kerangka dasar laporan keuangan berlaku untuk semua jenis perusahaan komersil, mulai dari sektor publik sampai sektor swasta. Manajemen perusahaan lah yang memikul tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan.

Adapun tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 adalah :

“ Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi .”

Dari pemaparan tujuan dan manfaat dari laporan keuangan diatas maka, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memberikan informasi keuangan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan diantaranya investor, karyawan. Pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, masyarakat serta manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

⁷ Ismail, *Op.Cit*, hal 15

2.1.2 Bank Perkreditan Rakyat.

Bank Perkreditan Rakyat sudah ada sejak jaman sebelum kemerdekaan yang dikenal dengan dengan sebutan Lumbungan Desa, Bank Desa, Bank Tani dan Bank Dagang Desa atau Bank Pasar. Bank Perkreditan Rakyat merupakan lembaga resmi yang diatur berdasarkan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang setiap bank memiliki fungsi dan kegiatan yang berbeda berdasarkan jenis adapun bentuk bank adalah :

1. Menurut Kegiatan Usaha

Bank dibagi menjadi dua yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat.

Bank umum dan bank perkreditan rakyat memiliki fungsi sedikit berbeda bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran.

2. Menurut Bentuk Badan Usaha

Mengenai susunan organisasi, permodalan, kepemilikan, keahlian di bidang perbankan dan kelayakan rencana kerja. Contohnya badan hukum suatu bank umum dapat berupa perseroan terbatas, koperasi atau perusahaan daerah. Sedangkan badan hukum bank perkreditan rakyat dapat berupa perusahaan daerah, koperasi, perseroan terbatas, bentuk lainnya yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

1. Menurut Pendirian dan Kepemilikan

2. Menurut Target Pasar

Secara umum, jenis bank atas dasar target pasarnya dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu :

Berdasarkan sumber datanya, rasio dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. **Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*), yaitu rasio yang disusub dari data yang berasal dari neraca, misalnya rasio lancar (*currentratio*), rasio tunai (*quick ratio*), rasio modal sendiri dengan total aktiva, rasio tetap dengan utang jangka panjang, dan sebagainya.**
2. **Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba rugi, misalnya rasio laba bruto dengan penjualan neto, rasio laba usaha dengan penjualan neto, *operating ratio*, dan sebagainya.**
3. **Rasio-rasio antar laporan (*inter-statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya rasio penjualan neto dan aktiva usaha, rasio penjualan kredit dengan piutang rata-rata, rasio harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata, dan sebagainya⁸**

Untuk menganalisis laporan keuangan bank sedikit berbeda dengan perusahaan industri, jasa dan lainnya. Rasio yang digunakan dihitung dengan melihat kelima faktor CAMEL. Rasio yang dipakai adalah rasio modal, rasio KAP (kualitas aktiva produktif), rasio PPAP (Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif), rasio ROA (*Return On Assets*), rasio BOPO (beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan rasio CR (*cash ratio*).

2.2 Analisis Laporan Keuangan

⁸ Jumingan, **Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan Pertama, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hal 120-121

Informasi dalam laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi. Namun di lain sisi ditemukan bahwa ternyata laporan keuangan masih memiliki kerbatasan dalam informasi yang disajikan di dalamnya. Dengan melakukan analisis lebih lanjut terhadap laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis tren akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Disinilah satu arti penting dari analisis laporan keuangan.

Lukman Syamsuddin mengemukakan:

“Analisis Laporan Keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya dimasa depan.”⁹

Dari defenisi yang telah diberikan di atas maka dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan untuk membedah dan menguraikan pos-pos laporan keuangan untuk mencari suatu hubungan antara unsur-unsur atau komponen-komponen dalam laporan keuangan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keandalan keuangan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keandalan keuangan dan hasil usaha perusahaan hingga informasi tersebut dapat digunakan dalam pembuatan suatu keputusan bisnis dan investansi.

Sedangkan kegiatan usaha yang tidak dapat dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat antara lain:

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam kegiatan lalu lintas pembayaran.

⁹ Lukman Syamsuddin, **Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan**, Edisi Baru, Cetakan Kesepuluh: Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hal 37

- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, Kecuali melakukan transaksi jual beli uang kertas asing (money charger) sebagai pedagang valuta asing atas izin Bank Indonesia.
- c. Melakukan usaha perasuransian.
- d. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam usaha Bank Perkreditan Rakyat.

2.3 Tingkat Kesehatan Keuangan Bank

Kesehatan atau kondisi keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yaitu bagi pemilik, pengelola (manajemen) Bank, masyarakat pengguna jasa Bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan Bank dan pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja Bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Totok Budisantoso dan Nuritomo mengemukakan :

“Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi suatu kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.”¹⁰

Menurut kasmir bahwa :

“Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu”¹¹

¹⁰ Totok Budisantoso, *Op.Cit*, hal 73

¹¹ Kasmir, Analisis laporan keuangan, edisi pertama, cetakan kesembilan: PT RajaGrafindo persada, jakarta, 2016, hal.30.

Untuk menilai kesehatan bank pemerintah melalui Bank Indonesia menerepakan aturan tentang kesehatan bank dengan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesian Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank memaparkan bahwa :”**Sistem penilaian itu adalah dari faktor-faktor**

Capital (Permodalan), Asset Quality (Kualitas Aktiva Produktif), Earning (Pendapatan atau Reantabilitas), Management dan Liquidity (Likuiditas) atau CAMEL.

Bank Indonesia melakukan banyak perubahan atau regulasi tentang penilaian Tingkat Kesehatan, seperti halnya untuk Bank umum yaitu Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIE tanggal 30 April 1997 dianggap sudah tidak layak untuk bank umum maka dikeluarkan peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 menjadi peraturan BI No. 13/1/PBI/2011.begitu juga dengan sistem penilaian tingkat kesehatan BPR berdasarkan prinsip syariah mengalami regulasi dari peraturan Bank Indonesia No. 9/17/2007 tanggal 12 April 2004. Akan tetapi Bank Indonesia masih tetap memerlukan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Sebagai pedoman dalam menilai tingkat kesehatan BPR Konvensional.

Kriteria penilaian kesehatan keuangan bank ditetapkan dalam empat predikat tingkat kesehatan bank seperti yang terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penilaian penggolongan tingkat kesehatan keuangan bank

Nilai Kredit	Predikat
--------------	----------

81-100	Sehat
66-<81	Cukup sehat
51-<66	Kurang sehat
Kurang dari 51	Tidak sehat

Sumber : SK DIR BI No. 30/12/ KEP/ DIR tanggal 30 April 1997

tentang Penilaian Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat dilihat dengan melakukan analisis laporan keuangan bank. Dalam analisis penilaian kesehatan bank mencakup dalam beberapa aspek yaitu *Capital*(Permodalan). *Asset Quality* (Kualitas Aktiva Produktif) *Management* (manajemen), *Earning* (*Rentabilitas*), dan *Liquidity* (Likuiditas)(CAMEL). Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2

Rasio Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan Rasio CAMEL

Kriteria	Capital	Assets		
		KAP	PPAP	
Sehat	8%	0- 10,35%	81%	
Cukup sehat	7,999% - 8%	10,35% - 12,6%	66% - 81%	
Kurang sehat	6,5% - 7,999%	12,6% - 14,85%	51% -66%	
Tidak sehat	6,5%	14,85%	51%	
Kriteria	Earning		Liquidity	
	ROA	BOPO	CR	LDR
Sehat	1,215%	93,52%	4,05%	94,75%
Cukup sehat	0,999% - <1,215%	>93,52% - 94,72%	3,3%- <4,05%	94,75% - <98,50 %
Kurang sehat	0,766% - <0,999%	>94,72%- 95,92%	2,55% - <3,33%	98,5% - <102,25 %
Tidak sehat	<0,765%	>95,92%	<2,5%	>102.5%

Sumber : SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR tanggal 20 April 1997 tentang
penilaian Tingkat Kesehatan Bank

2.4 Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan Metode CAMEL

2.4.1 *Capital*(Permodalan)

Menurut Ismail bahwa

“Ekuitas disebut dengan modal adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha untuk membiayai kegiatan usaha bank dan untuk memenuhi regulasi pemerintah .”¹²

¹² Ismail, *Op.Cit*, hal. 124

Permodalan yang cukup berkaitan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva- aktiva dan pembiayaan terhadap kegiatan operasional. Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari beberapa komponen, yaitu modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba tahun lalu dan laba tahun berjalan. Modal pelengkap terdiri dari cabang revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang berklasifikasikan, modal pinjaman dan pinjaman suboodal pelengkap terdiri dari cabang revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang berklasifikasikan, modal pinjaman dan pinjaman subordinasi (1,25% dari total ATMR).

Faktor capital atau permodalan digunakan untuk menilai sejauh mana bank memenuhi permodalan bank, kecukupan penyediaan modal terhadap Aktiva tertimbangan Menurut Resiko (ATMR). Dengan modal yang cukup, diharapkan bank dapat memanfaatkan sebagai modal untuk membiaya kebutuhan atas prasarana dan sarana operasi yang memadai. Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbangan menurut resiko (ATMR).

Bank Indonesia bertanggung jawab untuk menyediakan modal minimum yang mana modal tersebut harus selalu dipertahankan oleh bank. Penilaiannya aspek permodalan didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*). sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang ideal adalah 8% bagi bank yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera memperoleh perhatian dan penanganan serius untuk segera diperbaiki.

Hasil perhitungan rasio diatas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum yakni 8%. Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal bank yang bersangkutan telah memenuhi CAR. Sebaiknya, apabila hasilnya kurang dari 100% modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

Perhitungan aspek permodalan bank didasarkan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), dimana rasio ini membandingkan antara modal yang dimiliki bank dengan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Hasil penilaian terhadap aspek permodalan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.3
Hasil penilaian Aspek Permodalan

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	8%
Cukup sehat	7,999% - 8%
Kurang sehat	6,5% - 7,999%
Tidak sehat	6,5%

Sumber : SK DRI BI 30/12/KEP/DIR tanggal April 1997 tentang Penilaian

Tingkat Kesehatan Bank

Rumus Capital (Permodalan)

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.4.2 *Assets Quality* (Kualitas Produktif)

Kasmir mengemukakan bahwa :

“Kualitas aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah atau valas yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, yaitu pemberian kredit, kepemilikan surat-surat berharga, dan penempatan dana kepada bank lain baik dari dalam maupun luar negeri terkucuali penanaman dana dalam bentuk giro atau penyertaan.”¹³

Penilaian KAP didasarkan pada dua rasio yaitu :

- a. Rasio Aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif. Bobot untuk rasio ini adalah 25%**
- b. Rasio penyisihan penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank. Bobot untuk rasio ini adalah 5%¹⁴**

Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan serta penyisihan penghapusan Aktiva produktif yang wajib dibentuk diatur dalam surat keputusan Direksi BI No.26/KEP/DIR dan surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/4/ BPPP tentang Kualitas Aktiva Produktif masing-masing tanggal 29 Mei 1993, yang saat ini telah berubah menjadi Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/26/PBI/2011 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat.

Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif sebesar 22,5 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Dengan demikian predikat untuk masing-masing komponem dapat ditentukan sebagai berikut :

¹³, Kasmir, Op Cit, hal 21

¹⁴ Taswan, **Manajemen Perbankan Konsep, Teknik & Aplikasi**, UPP STM YKPN, Yogyakarta, 2010, hal 512

Tabel 2.4
Bobot nilai Kredit dan Predikat kesehatan Aktiva produktif yang
Diklasifikan

Bobot (a)	Rasio (b)=	Nilai Kredit standar (C)	Bobot nilai Kredit dalamKomponem (d=axc)	Predikat (e)
25%	7,5<10,35%	81-100	20,25 – 25,00	Sehat
	10,35 - <12,60	66 -<81	16,50 -<20,25	Cukup sehat
	12,60 -<14,85	51-<66	12,75 -<16,50	Kurang sehat
	14,85 – 22,50	0 - 51	0,00 - < 12,75	Tidak sehat

Sumber : Taswan 2010

Rumus aktiva Produktif

$$Rasio = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Tabel 2.5
Bobot Nilai dan Predikat Kesehatan Rasio PPAPYD

Bobot (a)	Rasio (b)	Ni lai kredit standar(c)	Bobot Nilai Kredit dalam Komponen (d=axc)	Predikat (e)
5 %	82 – 100	81 -100	4,05 – 5,00	Sehat
	66- < 81	66 - < 81	3,30 - <4,05	Cukup sehat
	51 - <66	51 - < 66	2,55 - <3,30	Kurang sehat
	0 - < 51	0 -<51	00,0 - < 2,55	Tidak sehat

Sumber : Taswan 2010

Rumus Rasio PPAPYD

$$PPAP = \frac{PPAPYD}{PPAPWD} \times 100\%$$

Dengan demikian kriteria rasio untuk komponen ini dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.6
Bobot nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Kualitas Aktiva Produktif

Bobot (a)	Nilai kredit standar (b)	Bobot nilai Kre dit dalam faktor($c=a \times b$)	Predikat (e)
30 %	81 – 100	24,30 – 30,00	Sehat
	66- < 81	19,80 - < 24,30	Cukup sehat
	51 - < 66	15,30 - < 19, 80	Kurang sehat
	0 - < 51	0 - < 15,30	Tidak sehat

Sumber : Taswan 2010

2.4.3 Management (Manajemen)

Manajemen atau pengolaam suatu bank akan menentukan sehat tidaknya suatu bank. Mengingat hal tersebut, maka pengolahan suatu manajemen sebuah bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank diharapkan dapat menciptakan dan memelihara kesehatannya.

Penilaian faktor manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan BPR dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap pengolahan terhadap bank yang bersangkutan. Penilaian didasarkan kepada manajemen umum yang meliputi strategi/sasaran BPR, struktur sistem dan kepemimpinan. Lalu juga dilakukan penilaian kepada manajemen resiko yang meliputi resiko likuiditas, resiko kredit, resiko operasional, resiko hukum serta resiko pemiliki dan pengurus.

Tabel 2.7

Kriteria Penilaian Manajemen

Nama kredit	Predikat
81	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
< 51	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997
tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan BPR

2.4.4 *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian terhadap faktor *earning*(rentabilitas) didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :

- a. **Rasio laba sebelum pajak dalam bulan 12 terakhir terdapat rata-rata Volume Usaha periode yang sama. Bobot 5 %**
- b. **Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terdapat pendapatan Operasional dalam periode yang sama. Bobot 5%.¹⁵**

Rasio laba sebelum pajak 12 bulan terakhir terdapat Rata-rata Volume Usaha dalam Periode yang sama sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Dengan demikian nilai kredit diformulasikan sebagai $\text{Rasio} / 0,015 = \text{Nilai}$

¹⁵ Taswan, *Op.Cit*, hal 516

Kredit. Yang dimaksud rata – rata volume usaha adalah total aktiva awal tahun ditambah total aktiva akhir tahun kemudian dibagi dua. Jika tidak tersedia aktiva awal tahun maka dapat langsung menggunakan total aktiva ahkir periode penilaian.

Tabel 2.8
Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio Laba sebelum pajak Terhadap Volume Usaha

Bobot (a)	Rasio ROA (b)	NilaiKredit standar (c)	Bobot Nilai Kredit dalam komponen (d = a x c)	Predikat (e)
5 %	1,22 – 1,50	81 – 100	4,05 – 5,00	Sehat
	0,99 - <1,22	66 - < 81	3,30 - < 4,05	Cukup sehat
	0,77 -<0,99	51 -<66	2,55 - <3,30	Kurang sehat
	0 -<0,77	0 - <51	0,00 -<2,55	Tidak sehat

Sumber : Taswan 2010

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan Operasional dalam periode yang sama sebesar 10% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,008% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100, maka dapat dirumuskan sebagai berikut : (100 – Rasio) /0,08 =Nilai Kredit.

Tabel 2.9
Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Bobot (a)	Nilai Kredit Faktor (b)	Nilai Kredit Standar (c)	Bobot Nilai Kredit Dalam Komponen (d = a x c)	Predikat (E)
5%	92,00 – 93,53	81 – 100	4,05 – 5,00	Sehat
	93,53 - < 94,72	3,30 - <4,05	3,30 - <4,05	Cukup sehat
	94,72 - <95,92	2,55 - < 3,30	2,55 - <3.30	Kurang sehat
	95, 92 - < 100	0,00 - < 2,55	0,00 - < 2,55	Tidak sehat

Sumber : Taswan 2010

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dengan demikian kriteria rasio untuk komponen ini dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.10

Bobot Nilai Kredit dan Predikat kesehatan faktor Rentabilitas

Bobot	Nilai Kredit Faktor	Bobot Nilai Kredit dalam Faktor	Predikat
10 %	81 -100	8,1 – 10	Sehat
	66 - < 81	6,6 - <81	Cukup sehat
	51 - <66	5,1 - < 6,6	Kurang sehat
	0 - > 51	0 - < 5,1	Tidak sehat

Sumber : Taswan 2010

2.4.5 Liquidity (likuiditas)

Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio , yaitu :

a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar, rasio 5.%

b. Rasio Kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. Resiko 5%¹⁶

Alat likuid meliputi kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan bank lain pada bank. Hutang Lancar meliputi kewajiban segera, Tabungan dan Deposito.

Kredit yang dimaksud meliputi :

- a. Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi yang biayai bank lain; Penanaman kepada bank lain, dalam bentuk kredit yang diberikan dalam jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan ;
- b. Penanaman kepada bank lain, dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.

Dana yang diterima oleh bank meliputi ;

- a. Deposito dan tabungan masyarakat ;
- b. Pinjaman dari bukan bank dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan (diluar pinjaman subordinasi);
- c. Deposito dan pinjaman dari luar bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) bulan;
- d. Modal inti;
- e. Modal pinjaman

Rasio alat Likuid terhadap hutang lancar sebesar 0% diberi nilai 0

Dana untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Sehingga dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

¹⁶ Taswan, **Ibid.**, hal 518

Tabel 2.11
Bobot nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar

Bobot (a)	NilaiKredit Faktor (b)	NilaiKredit standar (c)	Bobot Nilai kredit dalam komponen (d = a x c)	Predikat (e)
5 %	4,05 – 5,00	81 – 100	4.,05 – 5,00	Sehat
	3,30 - < 4,05	66 -< 81	3,30 - <4,05	Cukup sehat
	2, 55- <3,30	51 -<66	2,55 - <3,30	Kurang sehat
	0 - < 2,55	0 - <51	0 - <2,55	Tidak sehat

Sumber : Taswan 2010

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio Kredit terhadap Dana yang diterima oleh Bank sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1 % mulai dari rasio 115 % nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100. **Dengan demikian dapat dirumuskan (115-1) / 1 x 4= Nilai Kredit atau (114 – Rasio) x 4 = nilai Kredit.**¹⁷

¹⁷ Taswan, *Op Cit*, hal 519

Predikat untuk penilain dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.12
Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima

Bobot (a)	Nilai Kredit Faktor (b)	Nilai Kredit Standar (c)	Bobot Nilai Kredit Dalam Komponen (d= a x c)	Predikat (e)
5 %	89,00 – 93,75	81 – 100	4,05 – 5,00	Sehat
	93,75 - <97,50	66 - < 81	3,30 - < 4,05	Cukup sehat
	97,50 - <101,25	51 - <66	2,55 - <3,30	Kurang sehat
	101,25 - <115	0 - <51	0 - <2,55	Tidak sehat

Sumber : Taswan 2010

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Dengan demikian kriteria rasio untuk komponen ini dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.13
Bobot Nilai Kredit dan Predikat Kesehatan Faktor Likuiditas

Bobot	Nilai Kredit dan factor	Bobot Nilai Kredit Dalam Faktor	Prpredikat
10 %	81 – 100	8.1 – 10	Sehat
	66 - < 81	6,6 - <8,1	Cukup sehat
	51 - < 66	5,1 - < 6,6	Kurang sehat

	0 - < 51	0 - < 5,1	Tidak sehat
--	--------------------	---------------------	--------------------

Sumber : Taswan 2010

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Pada dasarnya objek penelitian merupakan apa yang hendak diselidiki di dalam kegiatan penelitian. Objek penelitian ini adalah Tingkat Kesehatan Keuangan pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Perbaungan hombar makmur yang beralamt di Jl. serdang No.173 A, Simpang tiga pekan, kec perbaungan .

3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang paling penting dalam berjalannya penelitian untuk menjadi bahan analisis bab berikutnya, ada beberapa sumber data dalam penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan dari proses wawancara dan Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara.

Adapun data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan yaitu Laporan Neraca pada tahun 2017 dan 2018, Laporan Laba Rugi pada tahun 2017 dan Laporan perhitungan PPAPWD (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Wajib dibentuk) pada tahun 2017/2018 untuk perhitungan rasio *Capital* (modal), *Asset Quality* (kualitas Aktiva), *Management* (manejemen) *earning* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (likuiditas).

3.2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat diartikan yang dipakai oleh peneliti dalam dana mengumpulkan data – data yang dibutuhkan dalam menyusun tulisan agar dapat dilakukan pembahasan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah :

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan mengumpulkan data- data/ dokumen yang ada dalam perusahaan yang mendukung penulisan skripsi.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh pihak responden atau pihak manajemen.

3. Studi kepustakaan

Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan adalah sumber informasi yang telah ditemukan oleh para ahli yang kompeten dibidangnya masing – masing sehingga relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti, dalam melakukan studi kepustakaan ini penulis berusaha mengumpulkan data dengan mempelajari konsep dan teori dari berbagai sumber yang berhubungan dan mendukung pada masalah yang di teliti.

3.3 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang berkelanjutan dalam penelitian setelah penelitian setelah peneliti memperoleh data- data yang diperlukan. Maka langkah berikutnya adalah bagaimana peneliti menganalisis data tersebut. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis rasio. Analisis rasio merupakan metode analisis yang digunakan dengan

menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain dalam melapor keuangan yang sama untuk tahun yang sama. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank ,yaitu dengan rasio *Capital Assets Quality Management, Earning dan Liquidity (CAMEL)*.

3.3.1 Metode Analisis *Capital* (Permodalan)

CAR yang merupakan perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko ATMR dapat dilihat dalam rumus:

- Perhitungan ATMR

ATMR = Aktiva Neraca x Bobot resiko

- Capital Adequancy Ratio (CAR)

- $CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{ATMR} \times 100\%$ ¹⁸

Keterangan :

Rasio modal 8% dengan nilai kredit 81 diberi predikat sehat dan untuk setiap kenaikan, 0,1% mulai dari 8% dengan nilai kredit 81 ditambah 1 maksimum 100, setiap penurunan 0,1% dari 7,9% diberi predikat kurang sehat dengan nilai kredit 65 dikurangi 1 =minimum =0Setelah diperoleh nilai kredit dari rasio CAR, maka untuk mencari nilai faktornya dengan rumus :

Nilai Faktor (NF)= (Nilai kredit CAR x Bobot Faktor)

¹⁸ Taswan, **Ibid.**, hal 540

3.3.2 Metode Analisis *Asset Quality* (Aktiva Produktif)

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada dua rasio yaitu :

a. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%^{19}$$

$$\text{Rasio} = \frac{50\%KL - 75\%D - 100\%M}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Keterangan :

KL = Kurang Lancar

D = Diragukan

M = Macet

Aktiva Produktif = kredit yang diberikan + Antar Bank Aktiva

Pemberian Nilai Kredit adalah :

- 1) Untuk rasio 22,5 % atau lebih dan negatif diberi nilai kredit 0
- 2) Untuk setiap penurunan 0,15 % mulai dari 22,5 % nilai kredit ditambahkan 1 dengan maksimum 100

Setelah diperoleh nilai kredit dari rasio KAP , maka untuk mencari nilai faktornya dengan rumus :

Nilai faktor (NF) = (Nilai Kredit KAP x Bobot Faktor)

a. Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

$$\text{Rasio PPAP} = \frac{PPAPYD}{PPAPWD} \times 100\%^{20}$$

¹⁹ Taswan, **Ibid.**, hal 548

²⁰ Taswan, **Ibid.**, hal 548

Keterangan :

PPAP :Penyisihan: Penghapusan Aktiva

PPAPYD : Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk

PPAPWD :Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif wajib dibentuk

Pemberian Nilai Kredit adalah :

- 1) Untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0
- 2) Untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100

Setelah diperoleh nilai kredit dari rasio KAP , maka untuk mencari nilai faktornya dengan rumus:

$$\text{Nilai Faktor (NF)} = (\text{Nilai Kredit KAP} \times \text{Bobot Faktor})$$

3.3.3 Metode Analisis Mamagement (Manejemen)

Kuantifikasi penilaian kesehatan faktor manajemen yang memakai sistem kredit. Perhitungan nilai kredit didasarkan pada hasil penilaian jawaban pertanyaan dari komponen manajemen yang secara keseluruhan berjumlah 25, penilaian didasarkan pada 2 aspek meliputi :

- a. manajemen umum, penilaian terhadap aspek manajemen umum meliputi penilaian terhadap strategi atau sasaran, struktur, sistem dan kepemimpinan dengan jumlah total 10 pertanyaan.
- b. Manajemen resiko, penilaian terhadap manajemen resiko meliputi penilaian terhadap resiko likuiditas, resiko kredit, resiko operasional, resiko hukum dari resiko pemilik dengan jumlah total 15 pertanyaan penilaian:

- Setiap jawaban diberi nilai 0,1,2,3 dan 4 dengan rincian sebagai berikut :

Nilai 0 = kondisi lemah

Nilai 1,2,3 = kondisi antara

Nilai 4 = kondisi baik

➤ Nk faktor Manajemen = NK Manajemen x Bobot rasio Manajemen

Difeni	Rumus
1. Didasarkan pada penilaian terhadap aspek manajemen umum dan manajemen risiko. 2. Aspek manajemen umum terdiri atas 10 pertanyaan dan aspek manajemen. 3. Setiap jawaban siberikan nilai 0 s.d. 4	$M. Umum + M. risiko$

3.3.4 Metode Analisis *Earning* (Rentabilitas)

a. ROA

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%^{21}$$

Keterangan :

1. Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0
2. Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambahkan dengan nilai maksimum 100

Setelah diperoleh nilai kredit dari rasio KAP, maka untuk mencari nilai faktornya dengan rumus :

$$\text{Nilai Faktor (NF)} = (\text{Nilai Kredit (NK) ROA} \times \text{Bobot Faktor})$$

- a. Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%^{22}$$

Pemberian Nilai kredit , adalah :

- 1) Untuk rasio 100 % atau lebih dan negatif diberi nilai kredit 0
- 2) Untuk setiap penurunan 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Setelah diperoleh nilai kredit dari rasio BOPO , maka untuk mencari nilai faktornya dengan rumus :

$$\text{Nilai faktor (NF)} = \text{Nilai Kredit (NK) BOPO} \times \text{Bobot faktor}$$

3.3.4 Metode Analisis *Liquidity* (Likuiditas)

- a. Perhitungan Cash Ratio

²¹Totok Budisantoso, **Op Cit**, hal 85

²²Totok Budisantoso, **Op Cit**, hal 86

$$\text{Cash Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%^{23}$$

Pemberian Nilai Kredit :

$$\text{NK} = (\text{Rasio} : 0,05) \times 1 (\text{maksimum } 100)$$

b. Perhitungan Rasio LDR

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%^{24}$$

Keterangan :

- 1) Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0
- 2) Untuk setiap penurunan rasio mulai dari 115 % mulai nilai kredit ditambahkan dengan nilai maksimum 100

Nilai faktor :

$$\text{Nf} = \text{Bobot LDR} \times \text{NK}$$

Setelah melakukan perhitungan untuk memperoleh rasio tingkat kesehatan keuangan untuk masing – masing faktor dan diperoleh nilai faktor atau NF (dengan mengalihkan bobot faktor dengan nilai kredit yang ditetapkan) dari masing- masing aspek. Langkah berikutnya , untuk meningkat kesehatan keuangan untuk dari total CAEL, Perhitungannya adalah mengalihkan nilai kredit (NK) dengan bobot faktor. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut :

²³ Totok Budisantoso, **Op Cit**, hal 87

²⁴ Totok Budisantoso, **Op Cit**, hal 87

Tabel 3.1
Perhitungan Nilai Kredit dari masing-masing Aspek

Urain faktor/Aspek (per-faktor)	Nilai Kredit (NK)	Nilai Kredit komponen	Bobot Aspek (BA)	Bobot Faktor	Nilai kredit Aspek (NKA)
PERMODALAN			-	30%
KAP			25%	30%	
1. Rasio aktiva diklasifikasikn					
2. Rasio Cadangan Penghapusan KAP			5%	
MANAJEMEN					
1. M.umum + M. Risiko				20%

				
RENTABILITAS				10%	
1. Rasio laba terhadap aset			5 %	
2. Rasio biaya terhadap operasional			5%	
RENTABILITAS				
LIKUIDITAS				10%
1. Rasio call money terhadap hutang lancar			5%	
2. Rasio kredit terhadap dana yang diterima			5%	
LIKUIDITAS				
Total Nilai Kredit pokok CAMEL				

Sumber : SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Penilaian Tingkat

Kesehatan Bank